

**PERKEMBANGAN MADRASAH HADIS DI BASRAH DAN KUFAH
ABAD I-II H**

**(Studi Komparatif Metodologi Periwiyatan dan Dampaknya Terhadap
Tradisi Keilmuan Islam)**

Ikfina Ismah Maula

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
kavamaoula@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the dynamics of hadith historiography in Basra and Kufa, two important cities in the development of Islamic sciences. The main issues studied are the characteristics of hadith development in both cities, the key figures involved, and their impact on the development of Islamic scholarship. The research aims to analyze the similarities and differences in hadith narration methodologies, identify the contributions of key figures, and evaluate the influence of these two centers of learning on the hadith tradition as a whole. Using a qualitative method with a historical-comparative approach, this research analyzes relevant primary and secondary sources. The results show that despite similarities in basic narration methodology, the two cities developed different approaches: Basra tended to be conservative and textual with an emphasis on linguistic aspects, while Kufa was more open to the use of *ra'yu* (reasoning) in hadith interpretation. The interaction between the two cities created a synthesis that enriched the Islamic scholarly tradition. The impact of hadith development in both cities is evident in three aspects: the development of hadith science in general, the formation of *fiqh* schools, and the spread and preservation of hadith. In conclusion, the dynamics of hadith historiography in Basra and Kufa played a crucial role in shaping the methodological and intellectual foundation for the development of Islamic sciences, with a legacy that remains relevant in contemporary Islamic studies.

Keywords: *Historiography, Hadith, Narration Methodology, Islamic Scholarly Tradition*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika historiografi hadis di Basrah dan Kufah, dua kota penting dalam perkembangan ilmu Islam. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana karakteristik perkembangan hadis di kedua kota tersebut, tokoh-tokoh yang berperan, serta dampaknya terhadap perkembangan keilmuan Islam. Penelitian bertujuan menganalisis persamaan dan perbedaan metodologi periwayatan hadis, mengidentifikasi kontribusi tokoh-tokoh kunci, dan mengevaluasi pengaruh kedua pusat keilmuan ini terhadap tradisi hadis secara keseluruhan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-komparatif, penelitian ini menganalisis sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun memiliki kesamaan dalam metodologi dasar periwayatan, kedua kota mengembangkan pendekatan berbeda: Basrah cenderung konservatif dan tekstual dengan penekanan pada aspek linguistik, sementara Kufah lebih terbuka terhadap penggunaan *ra'y* (penalaran) dalam interpretasi hadis. Interaksi antara kedua kota menciptakan sintesis yang memperkaya tradisi keilmuan Islam. Dampak perkembangan hadis di kedua kota terlihat dalam tiga aspek: pengembangan ilmu hadis secara umum, pembentukan mazhab *fiqh*, dan penyebaran serta pelestarian hadis. Kesimpulannya, dinamika historiografi hadis di Basrah dan Kufah berperan krusial dalam membentuk landasan metodologis

dan intelektual bagi perkembangan ilmu-ilmu Islam, dengan warisan yang masih relevan dalam studi Islam kontemporer.

Kata Kunci: *Historiografi, Hadis, Metodologi Periwaiatan, Tradisi Keilmuan Islam*

A. PENDAHULUAN

Historiografi hadis merupakan disiplin ilmu yang mempelajari perkembangan historis periwaiatan, kodifikasi, dan transmisi hadis Nabi Muhammad SAW (Azami, 1997). Aspek historiografi hadis tidak hanya mencakup kronologi peristiwa, melainkan juga menganalisis dinamika sosial, politik, kultural, dan intelektual yang memengaruhi proses tersebut sepanjang sejarah Islam (Brown, 2009).

Perkembangan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks geografis dan sosio-historis tempat hadis tersebut ditransmisikan dan dikembangkan. Dalam konteks ini, kota Basrah dan Kufah yang didirikan pada masa ekspansi Islam awal menjadi dua pusat keilmuan yang memainkan peran krusial dalam membentuk tradisi periwaiatan dan penafsiran hadis (Donner, 2010).

Basrah dan Kufah, yang keduanya terletak di wilayah Iraq, muncul sebagai pusat intelektual Islam yang signifikan pada abad pertama Hijriah (Donner, 1981). Keduanya tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya para sahabat Nabi dan tabi'in, tetapi juga berkembang menjadi madrasah hadis dengan karakteristik dan pendekatan yang khas (Juynboll, 1983).

Konsep madrasah hadis sendiri merujuk pada pusat pembelajaran hadis yang memiliki ciri metodologis dan intelektual tersendiri, yang terbentuk akibat penyebaran sahabat Nabi ke berbagai wilayah dan kemudian menjadi pusat penyebaran hadis di wilayah masing-masing (Al-Siba'i, 1998). Basrah dan Kufah, sebagai dua madrasah hadis terkemuka, mengembangkan tradisi periwaiatan dan pemahaman hadis yang berbeda sesuai dengan konteks geografis dan sosio-politik mereka masing-masing.

Pentingnya mempelajari perkembangan hadis di kedua kota ini terletak pada beberapa faktor. Pertama, keduanya menjadi tempat tinggal bagi sejumlah besar perawi hadis terkemuka, yang membentuk jaringan transmisi hadis yang kompleks (Motzki, 2005). Kedua, di kedua kota ini berkembang metodologi kritik hadis yang unik, yang kemudian berkontribusi pada pembentukan ilmu jarh wa ta'dil (Siddiqi, 1993).

Ketiga, Basrah dan Kufah menjadi tempat lahirnya berbagai mazhab fiqh yang berbeda, yang sebagian besar didasarkan pada interpretasi hadis yang berkembang di masing-masing kota (Hallaq, 2005). Keempat, interaksi dan pertukaran keilmuan antara kedua madrasah ini menghasilkan sintesis metodologis yang memperkaya tradisi

keilmuan Islam secara keseluruhan (Berkey, 1992).

Meskipun signifikansinya dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam, studi komprehensif yang membandingkan secara langsung perkembangan hadis di kedua kota ini masih terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan pada salah satu kota saja atau membahas aspek-aspek tertentu seperti tokoh perawi tertentu atau aliran fiqh (Ahmed, 2002). Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman mengenai dinamika interaksi dan pertukaran keilmuan antara kedua pusat intelektual ini, serta bagaimana perbedaan pendekatan mereka berkontribusi pada keragaman dan kekayaan tradisi hadis dalam Islam.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan analisis komparatif mengenai perkembangan historiografi hadis di Basrah dan Kufah. Secara khusus, studi ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik periwayatan hadis di kedua kota; (2) mengidentifikasi tokoh-tokoh kunci beserta kontribusi mereka; (3) menganalisis persamaan dan perbedaan metodologi periwayatan hadis antara kedua madrasah; dan (4) mengevaluasi dampak perkembangan ini terhadap tradisi keilmuan Islam secara keseluruhan, khususnya dalam tiga aspek: pengembangan ilmu hadis secara umum, pembentukan mazhab fiqh, dan penyebaran serta pelestarian hadis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan nuansir mengenai bagaimana tradisi hadis berkembang dalam konteks geografis dan intelektual yang berbeda, yang pada gilirannya memengaruhi pembentukan metodologi dan pemahaman hadis hingga saat ini (Duderija, 2009).

Melalui pemahaman mendalam terhadap dinamika perkembangan hadis di Basrah dan Kufah, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan historis, tetapi juga relevan untuk pengembangan metodologi studi hadis kontemporer. Analisis terhadap interaksi dan sintesis dari tradisi keilmuan kedua kota ini dapat menawarkan model yang berharga untuk menghadapi tantangan dalam memahami dan mengaplikasikan hadis di tengah kompleksitas dunia modern (Ramadan, 2009).

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Dasar Historiografi Hadis

Historiografi hadis secara konseptual merujuk pada penulisan sejarah yang berkaitan dengan perkembangan, periwayatan, dan kodifikasi hadis Nabi Muhammad SAW (Guraya, 1968). Menurut Azami, historiografi hadis mencakup studi tentang evolusi periwayatan hadis mulai dari masa Nabi hingga masa kodifikasi formal, termasuk metodologi yang dikembangkan untuk memastikan otentisitas hadis (Azami, 2002). Berg memperluas definisi ini dengan menekankan bahwa historiografi hadis juga meliputi analisis terhadap konteks sosial-politik, dinamika kekuasaan, dan faktor-faktor

budaya yang memengaruhi bagaimana hadis dikumpulkan, disebarkan, dan diinterpretasikan (Berg, 2000).

Akar historiografi hadis dapat dilacak pada tradisi isnād (rantai periwayatan) yang berkembang pada abad pertama Hijriah. Sistem isnad ini merupakan mekanisme unik dalam tradisi Islam yang dikembangkan untuk memverifikasi otentisitas hadis melalui penelusuran rantai periwayatan hingga ke sumber aslinya (Abbott, 1967). Motzki berargumen bahwa sistem isnād ini merupakan bentuk awal historiografi dalam Islam yang memiliki nilai metodologis tinggi untuk merekonstruksi perkembangan historis hadis (Motzki, 2002). Dalam perkembangannya, historiografi hadis mengalami beberapa fase penting. Abbott mengidentifikasi setidaknya empat fase: fase sahabat (periwayatan lisan dengan beberapa catatan tertulis), fase tabi'in (pengumpulan sistematis), fase kodifikasi awal (penulisan hadis secara terpisah), dan fase kompilasi besar (penyusunan koleksi hadis standar) (Abbott, 1983). Setiap fase ini memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri, yang memengaruhi bagaimana hadis ditransmisikan dan dipahami.

2. Teori Perkembangan Geografis Ilmu Hadis

Teori perkembangan geografis ilmu hadis menekankan bahwa lokasi dan konteks spasial memainkan peran penting dalam membentuk karakteristik

periwayatan dan pemahaman hadis. Juynboll mengembangkan teori ini dengan mengemukakan bahwa pusat-pusat geografis yang berbeda mengembangkan tradisi periwayatan hadis dengan ciri khas tersendiri, yang dipengaruhi oleh komposisi demografis, kondisi sosial-politik, dan tradisi intelektual yang ada di masing-masing wilayah (Juynboll, 1996). Dalam konteks ini, Basrah dan Kufah menjadi contoh paradigmatis bagaimana lingkungan geografis dan sosial yang berbeda menghasilkan pendekatan yang berbeda pula dalam studi hadis. Basrah, dengan karakternya sebagai kota pelabuhan kosmopolitan, dan Kufah, dengan posisinya sebagai pusat politik Islam awal, mengembangkan tradisi keilmuan dengan penekanan dan metodologi yang berbeda (Lecker, 2004).

Schoeler memperkuat teori ini dengan menunjukkan bahwa perbedaan geografis ini juga memengaruhi praktik transmisi ilmu, dengan beberapa wilayah lebih menekankan transmisi lisan, sementara yang lain lebih cenderung pada dokumentasi tertulis (Schoeler, 2006). Sementara itu, Melchert mengajukan teori bahwa perbedaan geografis ini juga berdampak pada pembentukan identitas kelompok dalam masyarakat Muslim awal, yang tercermin dalam pendekatan mereka terhadap hadis (Melchert, 1997).

3. Konsep Madrasah Hadis dalam Historiografi Islam

Konsep madrasah hadis merujuk pada pusat-pusat pembelajaran hadis yang berkembang di berbagai wilayah Islam dengan

karakteristik metodologis dan intelektual yang khas. Menurut al-Siba'i, madrasah hadis ini terbentuk akibat penyebaran sahabat Nabi ke berbagai wilayah, yang kemudian menjadi pusat penyebaran hadis di wilayah masing-masing (Al-Siba'i, 1998).

Rahman mengembangkan konsep ini lebih jauh dengan membedakan antara madrasah hadis berdasarkan pendekatan metodologis mereka, khususnya antara ahl al-ḥadīth yang lebih menekankan pada periwayatan literal hadis dan ahl al-ra'y yang lebih menekankan pada penalaran dan interpretasi kontekstual (Rahman, 1979). Pembagian ini menjadi kerangka analitis penting untuk memahami perbedaan pendekatan dalam studi hadis antara Basrah dan Kufah.

Brown memperluas diskusi tentang madrasah hadis dengan menekankan bahwa setiap madrasah tidak hanya mengembangkan metodologi kritik hadis, tetapi juga memiliki pandangan berbeda tentang otoritas hadis dan hubungannya dengan sumber-sumber hukum Islam lainnya (Brown, 2007). Hallaq menambahkan dimensi lain dengan menunjukkan bagaimana madrasah hadis yang berbeda memengaruhi perkembangan mazhab fiqh yang berbeda pula (Hallaq, 2009).

4. Teori Interaksi dan Sintesis Keilmuan

Untuk memahami dinamika hubungan antara madrasah hadis Basrah

dan Kufah, perlu juga mempertimbangkan teori interaksi dan sintesis keilmuan. Berkey mengembangkan teori bahwa transmisi pengetahuan dalam Islam tidak hanya terjadi secara vertikal (dari guru ke murid), tetapi juga secara horizontal (antar pusat keilmuan), yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan metodologi (Berkey, 1992). Dalam konteks ini, mobilitas ulama antara Basrah dan Kufah menciptakan jalur transmisi horizontal yang memfasilitasi pertukaran metodologi dan pendekatan dalam studi hadis.

Zaman mengembangkan konsep "sintesis selektif" untuk menjelaskan bagaimana berbagai tradisi keilmuan Islam tidak hanya berinteraksi, tetapi juga saling mengadopsi dan mengadaptasi elemen-elemen tertentu untuk menciptakan sintesis yang baru (Zaman, 2002). Konsep ini relevan untuk memahami bagaimana interaksi antara madrasah hadis Basrah dan Kufah tidak hanya menghasilkan persaingan, tetapi juga menghasilkan pengayaan metodologis yang saling melengkapi.

Dalam konteks penelitian ini, konsep madrasah hadis dan teori interaksi keilmuan menjadi kerangka teoritis penting untuk menganalisis bagaimana Basrah dan Kufah, sebagai dua madrasah hadis dengan karakteristik yang berbeda, berkontribusi pada pembentukan dan pengembangan tradisi hadis dalam Islam. Analisis komparatif terhadap kedua madrasah ini tidak hanya memberikan wawasan tentang perbedaan dan persamaan metodologis mereka, tetapi juga tentang bagaimana interaksi dan sintesis dari tradisi

keilmuan yang berbeda memperkaya perkembangan ilmu hadis secara keseluruhan (Melchert, 1997).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-komparatif untuk mengkaji perkembangan historiografi hadis di Basrah dan Kufah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena historis dalam konteks berbeda dan melakukan perbandingan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan. Sebagaimana dijelaskan Kuntowijoyo, pendekatan historis memungkinkan rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan, evaluasi, dan sintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan kesimpulan yang kuat (Kuntowijoyo, 2003).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan historiografi hadis di Basrah dan Kufah. Teknik ini meliputi dokumentasi, analisis konten, dan penelusuran historis untuk memastikan kelengkapan dan kedalaman data. Studi kepustakaan dalam penelitian hadis, menurut Darmalaksana, melibatkan penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian (Darmalaksana, 2020).

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Sumber data primer meliputi kitab-kitab hadis klasik seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, kitab-kitab rijal (biografi perawi) seperti Tahdzib al-Kamal karya al-Mizzi dan al-Jarh wa al-Ta'dil karya Ibn Abi Hatim, serta karya-karya sejarah Islam awal seperti Tarikh al-Tabari dan Futuh al-Buldan karya al-Baladhuri. Sumber data sekunder mencakup buku-buku dan monografi kontemporer tentang sejarah perkembangan hadis, artikel jurnal, tesis, disertasi, serta karya-karya referensi tentang ilmu hadis dan historiografi Islam.

Analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Pada tahap kondensasi data, peneliti mengidentifikasi dan mengekstrak informasi relevan tentang karakteristik periwayatan hadis, tokoh-tokoh kunci, dan perkembangan metodologi. Penyajian data melibatkan pengorganisasian informasi secara sistematis untuk memfasilitasi analisis komparatif, sedangkan penarikan kesimpulan merupakan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam konteks pendekatan historis-komparatif, analisis data juga melibatkan kritik sumber, analisis komparatif antar tradisi hadis di kedua kota, dan analisis kontekstual yang memperhatikan faktor sosial, politik, dan intelektual. Secara khusus, penelitian ini menerapkan teori perkembangan geografis

ilmu hadis untuk menganalisis bagaimana konteks geografis dan sosio-politik mempengaruhi karakteristik madrasah hadis di Basrah dan Kufah. Konsep madrasah hadis dan teori interaksi keilmuan juga digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika hubungan antara kedua pusat keilmuan ini dan dampaknya terhadap perkembangan ilmu hadis secara keseluruhan.

Kombinasi teknik analisis ini bertujuan menghasilkan pemahaman komprehensif tentang dinamika historiografi hadis di Basrah dan Kufah, dengan fokus pada tiga aspek utama dampak perkembangannya: pengembangan ilmu hadis secara umum, pembentukan mazhab fiqh, dan penyebaran serta pelestarian hadis sebagaimana disebutkan dalam tujuan penelitian.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Historis Basrah dan Kufah

Basrah dan Kufah muncul sebagai dua kota garnisun pada masa awal ekspansi Islam di wilayah Iraq. Basrah didirikan pada tahun 14 H/635 M atas perintah Khalifah Umar bin al-Khattab sebagai basis militer untuk mendukung ekspansi ke wilayah Persia (Al-Baladhuri, 1916). Terletak di tepi Sungai Shatt al-Arab, sekitar 110 km dari Teluk Persia, posisi strategis Basrah menjadikannya pusat perdagangan dan pelabuhan penting yang menghubungkan Jazirah Arab dengan India

dan Timur Jauh. Kondisi geografis ini menciptakan lingkungan kosmopolitan dengan interaksi budaya yang intens, yang pada gilirannya mempengaruhi karakteristik intelektual kota ini (Donner, 1981).

Kufah didirikan beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 17 H/638 M, oleh Sa'd bin Abi Waqqas juga atas perintah Khalifah Umar. Terletak di tepi barat Sungai Eufrat, sekitar 170 km selatan Baghdad, Kufah memiliki posisi strategis yang menghubungkan wilayah Arab dengan Persia dan Bizantium (Kennedy, 2007). Signifikansi Kufah meningkat secara dramatis ketika Ali bin Abi Thalib menjadikannya sebagai ibukota kekhalifahan selama periode pemerintahannya (35-40 H/656-661 M). Status politik ini menarik banyak sahabat Nabi dan tabi'in untuk menetap di sana, membentuk dasar bagi tradisi keilmuan yang kuat, khususnya dalam bidang hadis dan fiqh (Madelung, 1997).

Kehadiran sejumlah sahabat Nabi di kedua kota ini menjadi faktor krusial dalam perkembangan tradisi hadis, sesuai dengan teori perkembangan geografis ilmu hadis yang menekankan pentingnya konteks spasial dalam membentuk karakteristik periwayatan hadis (Lecker, 2004). Di Basrah, sahabat seperti Anas bin Malik, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Abbas menjadi sumber utama periwayatan hadis, sementara di Kufah, Abdullah bin Mas'ud dan Ali bin Abi Thalib memainkan peran serupa (Juynboll, 1983).

Para sahabat ini membawa pengetahuan langsung tentang hadis Nabi, yang kemudian ditransmisikan kepada generasi

berikutnya melalui lingkaran-lingkaran keilmuan (halaqah). Lingkaran keilmuan ini menjadi cikal bakal terbentuknya madrasah hadis dengan karakteristik khas di masing-masing kota, sebagaimana dijelaskan oleh konsep madrasah hadis dalam historiografi Islam (Al-Siba'i, 1998).

2. Perkembangan Hadis di Basrah

Tradisi periwayatan hadis di Basrah berkembang melalui jaringan perawi yang dimulai dari sahabat Nabi yang menetap di kota ini. Anas bin Malik (w. 93 H/712 M) menduduki posisi sentral dalam jaringan ini. Sebagai salah satu sahabat yang paling muda dan paling lama hidup setelah wafatnya Nabi, Anas menjadi sumber utama hadis bagi banyak perawi generasi tabi'in di Basrah (Siddiqi, 1993). Menurut catatan sejarah, Anas meriwayatkan lebih dari 2.200 hadis dan memiliki banyak murid yang kemudian menjadi ulama terkemuka dalam transmisi hadis. Keberadaan Anas di Basrah hingga akhir abad pertama Hijriah memberikan kredibilitas dan kesinambungan yang kuat bagi tradisi hadis di kota ini (Azami, 2000).

Generasi tabi'in di Basrah ditandai dengan kemunculan figur-figur terkemuka seperti Al-Hasan al-Basri (21-110 H/642-728 M). Dikenal sebagai ahli tafsir, faqih, dan perawi hadis, Al-Hasan tidak hanya meneruskan tradisi periwayatan hadis tetapi juga mengembangkan metodologi pemahaman dan aplikasi hadis dalam konteks sosial dan hukum. Pendekatan Al-

Hasan yang menyeimbangkan antara periwayatan literal (riwayah) dan pemahaman mendalam (dirayah) menjadi karakteristik khas madrasah Basrah (Mourad, 2006). Juynboll mencatat bahwa meskipun Al-Hasan terkadang menggunakan metode periwayatan bi al-ma'na (periwayatan berdasarkan makna), ia tetap menekankan pentingnya menjaga keakuratan inti hadis (Juynboll, 1996).

Generasi berikutnya dari ulama Basrah, seperti Qatadah bin Di'amah (61-118 H/680-736 M) dan Shu'bah bin al-Hajjaj (82-160 H/701-776 M), semakin memperkuat posisi Basrah sebagai pusat studi hadis dengan mengembangkan metodologi kritik hadis yang lebih sistematis. Shu'bah, yang dijuluki sebagai Amir al-Mu'minin fi al-Hadith (Pemimpin kaum mukmin dalam hadis), dikenal karena standarnya yang tinggi dalam mengevaluasi kredibilitas perawi hadis (Melchert, 1997). Menurut catatan Ibn Hajar al-Asqalani, Shu'bah menolak menerima hadis dari perawi yang pernah sekali saja terbukti berbohong dalam periwayatan hadis, sebuah standar yang sangat ketat bahkan untuk zamannya (Ibn Hajar al-Asqalani, 1326 AH).

Salah satu kontribusi penting madrasah Basrah adalah pengembangan metodologi kritik hadis yang ketat. Ulama Basrah seperti Yahya bin Sa'id al-Qattan (120-198 H/738-813 M) dan Abd al-Rahman bin Mahdi (135-198 H/752-814 M) memainkan peran kunci dalam pengembangan ilmu al-jarh wa al-ta'dil, yaitu metode untuk menilai kredibilitas perawi hadis (Al-Dhahabi, 1985). Metode ini melibatkan evaluasi sistematis terhadap integritas moral

(‘adalah) dan kapasitas intelektual (dabt) perawi, yang kemudian menjadi standar dalam penentuan keandalan hadis. Dickinson mencatat bahwa pendekatan al-Qattan dalam kritik perawi begitu berpengaruh sehingga banyak kriteria yang ia kembangkan kemudian diadopsi oleh generasi ulama hadis berikutnya (Dickinson, 2001).

Karakteristik lain dari madrasah Basrah adalah pendekatannya yang lebih tekstual dalam memahami hadis, dengan penekanan kuat pada aspek linguistik. Hal ini tidak mengherankan mengingat Basrah juga dikenal sebagai pusat studi bahasa Arab. Abbott mencatat bahwa ulama Basrah sering menggunakan analisis gramatikal dan leksikal untuk memastikan pemahaman yang tepat terhadap teks hadis (Abbott, 1967). Pendekatan ini sesuai dengan teori perkembangan geografis ilmu hadis yang menekankan bagaimana lingkungan geografis dan sosial Basrah sebagai kota kosmopolitan mempengaruhi karakteristik intelektualnya, dan juga sejalan dengan konsep ahl al-ḥadīth dalam kerangka madrasah hadis yang lebih menekankan pada periwayatan literal hadis (Rahman, 1979).

3. Perkembangan Hadis di Kufah

Tradisi periwayatan hadis di Kufah memiliki akar yang kuat melalui kehadiran Abdullah bin Mas’ud (w. 32 H/652 M), salah satu sahabat terdekat Nabi Muhammad. Sebagai gubernur Kufah yang

ditunjuk oleh Khalifah Umar, Ibn Mas’ud tidak hanya membawa pengetahuan langsung tentang hadis Nabi tetapi juga metodologi pemahaman Al-Qur’an dan hadis yang kemudian menjadi dasar bagi madrasah Kufah (Lecker, 1996). Motzki (2002) menunjukkan bahwa Ibn Mas’ud memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dalam memahami dan mengajarkan hadis, seringkali menekankan substansi daripada periwayatan literal verbatim, sebuah karakteristik yang kemudian menjadi ciri khas madrasah Kufah.

Kehadiran Ali bin Abi Thalib (w. 40 H/661 M) di Kufah sebagai khalifah memberikan dimensi tambahan pada tradisi hadis di kota ini. Ali, yang dikenal memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hadis dan hukum Islam, menarik banyak pencari ilmu ke Kufah. Pendekatan Ali yang menggabungkan pemahaman hadis dengan penalaran hukum menjadi salah satu fondasi bagi perkembangan mazhab hukum Kufah (Zaman, 1997). Madelung (1997) mencatat bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan melalui Ali memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan doktrin hukum dan teologi di Kufah, terutama dalam lingkaran yang kemudian berkembang menjadi komunitas Syiah.

Generasi tabi’in di Kufah ditandai dengan tokoh-tokoh seperti Ibrahim an-Nakha’i (w. 96 H/714 M) dan Amir bin Syarahil asy-Sya’bi (w. 103 H/721 M). An-Nakha’i, yang dikenal sebagai ahli fiqh dan hadis, mengembangkan metodologi yang mengintegrasikan hadis dengan ra’y (penalaran) untuk memahami implikasi hukum

dari hadis (Melchert, 2001). Pendekatan ini kemudian menjadi karakteristik khas madrasah Kufah dan mempengaruhi perkembangan mazhab Hanafi. Asy-Sya'bi, di sisi lain, lebih banyak fokus pada periwayatan hadis dan sejarah, dengan penekanan pada pemahaman kontekstual hadis (Motzki, 2005).

Salah satu ciri khas periwayatan hadis di Kufah adalah penekanannya pada pemahaman makna hadis daripada periwayatan harfiah. Ulama Kufah cenderung lebih fleksibel dalam menafsirkan dan mengaplikasikan hadis, sering menggunakan penalaran (ra'y) untuk memahami implikasi hadis dalam konteks hukum dan sosial yang lebih luas (Hallaq, 2005). Pendekatan ini, yang kemudian dikenal sebagai ahl al-ra'y, kontras dengan pendekatan ahl al-hadith yang lebih ketat dalam berpegang pada teks hadis. Schacht (1950) mencatat bahwa perbedaan pendekatan ini merupakan hasil dari kondisi sosial-politik dan intelektual yang berbeda di kedua kota, sesuai dengan teori perkembangan geografis ilmu hadis.

Madrasah hadis Kufah juga terkenal dengan integrasinya yang erat antara hadis dan fiqh. Hal ini terlihat jelas dalam karya-karya ulama seperti Abu Hanifah (w. 150 H/767 M), pendiri mazhab Hanafi. Meskipun lebih dikenal sebagai ahli fiqh, Abu Hanifah memiliki kontribusi penting dalam periwayatan dan pemahaman hadis (Abu Zahra, 2005). Pendekatannya yang rasional dalam memahami dan

mengaplikasikan hadis, dengan penekanan pada prinsip-prinsip umum dan tujuan syariat, menjadi karakteristik khas madrasah Kufah. Hallaq (1997) mencatat bahwa Abu Hanifah dan murid-muridnya mengembangkan metode sistematis untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan hadis ke dalam kerangka hukum, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti keselarasan dengan Al-Qur'an, praktik umum, dan penalaran analogis.

Ulama Kufah juga mengembangkan metode kritik matan (isi hadis) yang canggih. Mereka sering membandingkan hadis dengan Al-Qur'an, logika, dan praktik sahabat Nabi dalam menilai keotentikan dan aplikasi hadis. Brown (2009) mencatat bahwa pendekatan ini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu mukhtalif al-hadith, yang berkaitan dengan resolusi hadis-hadis yang tampak bertentangan. Pendekatan yang lebih kontekstual ini memungkinkan ulama Kufah untuk menyelesaikan kontradiksi yang tampak dalam hadis dengan cara yang lebih fleksibel daripada pendekatan tekstual yang lebih kaku, sejalan dengan konsep ahl al-ra'y dalam kerangka madrasah hadis (Rahman, 1979).

4. Perbandingan Perkembangan Hadis di Basrah dan Kufah

Studi komparatif terhadap perkembangan hadis di Basrah dan Kufah mengungkapkan persamaan dan perbedaan penting yang mempengaruhi evolusi ilmu hadis secara keseluruhan. Dalam hal persamaan, kedua madrasah menekankan pentingnya isnad (rantai periwayatan) dalam

menjaga otentisitas hadis. Juynboll (1983) menegaskan bahwa sistem isnad yang dikembangkan di kedua kota ini menjadi dasar bagi metodologi kritik hadis yang lebih komprehensif pada periode selanjutnya. Baik ulama Basrah maupun Kufah mengembangkan sistem yang ketat dalam mengevaluasi kredibilitas perawi dan memeriksa kesinambungan sanad, meskipun dengan penekanan yang berbeda.

Kedua kota juga sama-sama berkontribusi dalam pengembangan kriteria keshahihan hadis. Suryadilaga (2012) mencatat bahwa kriteria yang dikembangkan di kedua kota ini kemudian menjadi dasar bagi perkembangan ilmu musthalah al-hadith, yang mencakup aturan-aturan untuk menentukan otentisitas hadis. Selain itu, baik Basrah maupun Kufah menekankan pentingnya rihlah ilmiah (perjalanan mencari ilmu) untuk mengumpulkan dan memverifikasi hadis dari berbagai sumber. Praktik ini memfasilitasi pertukaran pengetahuan antara kedua kota dan dengan pusat-pusat pembelajaran hadis lainnya, sesuai dengan teori interaksi keilmuan yang menekankan mobilitas ulama antara berbagai pusat keilmuan (Berkey, 1992).

Perbedaan paling mencolok antara madrasah Basrah dan Kufah terletak pada pendekatan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan hadis. Basrah cenderung lebih tekstual, dengan penekanan pada aspek linguistik dan literal, sementara Kufah lebih kontekstual, menekankan

substansi dan tujuan hadis (Zuhri, 2011). Zuhri (2011) mengaitkan perbedaan ini dengan konteks sosial-politik dan intelektual yang berbeda di kedua kota, dengan Basrah yang lebih homogen secara demografis dibandingkan dengan Kufah yang lebih heterogen dengan populasi non-Arab yang signifikan. Observasi ini sesuai dengan teori perkembangan geografis ilmu hadis yang menekankan pengaruh komposisi demografis dan kondisi sosial-politik terhadap karakteristik tradisi keilmuan.

Dalam hal metodologi kritik hadis, Basrah lebih fokus pada kritik sanad (rantai periwayatan), sementara Kufah memberikan perhatian lebih pada kritik matan (isi hadis). Motzki (1991) menjelaskan bahwa ulama Basrah mengembangkan sistem yang sangat detail untuk mengevaluasi kredibilitas perawi, sementara ulama Kufah lebih sering menggunakan kriteria seperti keselarasan dengan Al-Qur'an dan penalaran logis untuk menilai keotentikan hadis. Perbedaan penekanan ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam memahami otoritas hadis dan hubungannya dengan sumber-sumber hukum Islam lainnya, sejalan dengan konsep madrasah hadis yang dikembangkan oleh Brown (2007) yang menekankan perbedaan pandangan tentang otoritas hadis antar madrasah.

Dari segi integrasi dengan disiplin ilmu lain, Basrah cenderung mengintegrasikan studi hadis dengan studi bahasa dan gramatika Arab, mengingat posisinya sebagai pusat studi bahasa, sementara Kufah lebih mengintegrasikan hadis dengan fiqh dan

penalaran hukum, sejalan dengan posisinya sebagai pusat politik dan administrasi (Atha & Fahrudin, 2014). Perbedaan fokus integrasi ini juga mempengaruhi karakteristik khas masing-masing madrasah dan kontribusi mereka terhadap perkembangan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Meskipun terdapat perbedaan pendekatan, interaksi dan pertukaran ilmu antara Basrah dan Kufah menghasilkan pengayaan intelektual yang signifikan. Banyak ulama yang melakukan perjalanan antara kedua kota untuk belajar, membawa pengetahuan dan metodologi dari satu tradisi ke tradisi lainnya. Berkey (1992) mencatat bahwa mobilitas intelektual ini menghasilkan sintesis metodologis yang memperkaya perkembangan ilmu hadis secara keseluruhan, sesuai dengan teori interaksi keilmuan dan konsep "sintesis selektif" dari Zaman. Beberapa ulama bahkan berhasil menggabungkan pendekatan dari kedua madrasah, seperti yang terlihat dalam kasus Imam Syafi'i, yang belajar dari tradisi Hijaz (yang memiliki kesamaan dengan Basrah dalam penekanan pada teks) dan tradisi Iraq (yang lebih dekat dengan pendekatan Kufah) (Hallaq, 2006).

5. Dampak Perkembangan Hadis di Basrah dan Kufah

Pengaruh madrasah Basrah dan Kufah terhadap perkembangan ilmu hadis secara umum sangat signifikan dan mencakup beberapa aspek penting.

Pertama, kedua madrasah berkontribusi dalam pengembangan metodologi kritik hadis, terutama ilmu al-jarh wa al-ta'dil, 'ilal al-hadith, dan metode verifikasi hadis. Al-Khatib al-Baghdadi (1357 AH) mencatat bahwa banyak prinsip dalam ilmu hadis yang kemudian menjadi standar berasal dari praktik yang dikembangkan di Basrah dan Kufah pada abad kedua dan ketiga Hijriah. Metode-metode ini menjadi dasar bagi perkembangan ilmu hadis yang lebih sistematis pada periode selanjutnya, sesuai dengan fase-fase perkembangan historiografi hadis yang diidentifikasi oleh Abbott (1983).

Kedua, ulama dari kedua kota memainkan peran penting dalam proyek kodifikasi hadis. Banyak perawi utama dalam koleksi hadis kanonik seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim berasal dari Basrah dan Kufah. Brown (2009) mencatat bahwa jaringan perawi dari kedua kota ini membentuk tulang punggung sistem transmisi yang menghasilkan kompilasi hadis standar pada abad ketiga Hijriah. Kontribusi ini sangat penting dalam pelestarian hadis dan pembentukan kanon hadis yang menjadi rujukan utama dalam tradisi keilmuan Islam.

Ketiga, interaksi antara tradisi Basrah dan Kufah menghasilkan pengembangan berbagai cabang ilmu hadis seperti gharib al-hadith (kata-kata asing dalam hadis), mukhtalif al-hadith (hadis-hadis yang tampak bertentangan), dan nasikh wa mansukh (abrogasi dalam hadis). Suryadilaga menjelaskan bahwa perkembangan cabang-cabang ilmu ini merupakan respons terhadap

kompleksitas yang muncul dalam studi hadis seiring dengan bertambahnya corpus hadis dan kebutuhan untuk menyelesaikan isu-isu interpretasi (Suryadilaga, 2012). Cabang-cabang ilmu ini menjadi komponen penting dalam studi hadis komprehensif.

Perbedaan pendekatan antara Basrah dan Kufah dalam memahami hadis juga berdampak langsung pada pembentukan mazhab-mazhab fiqh. Kufah menjadi tempat lahirnya mazhab Hanafi, yang dikenal dengan pendekatan rasionalnya dalam memahami dan mengaplikasikan hadis. Hallaq menjelaskan bahwa metodologi Abu Hanifah dan murid-muridnya, yang mengintegrasikan hadis dengan penalaran sistematis, mencerminkan tradisi intelektual Kufah yang lebih terbuka terhadap penggunaan *ra'y* (Hallaq, 1997). Di sisi lain, pendekatan tekstual Basrah memengaruhi perkembangan mazhab Maliki dan Syafi'i, meskipun kedua mazhab ini tidak lahir di Basrah. Melchert mencatat bahwa Imam Malik dan Imam Syafi'i, meskipun berbasis di Madinah dan Mesir, menunjukkan kesamaan metodologis dengan tradisi Basrah dalam penekanan mereka pada otoritas teks hadis (Melchert, 1997). Observasi ini sesuai dengan pandangan Hallaq tentang bagaimana madrasah hadis yang berbeda memengaruhi perkembangan mazhab fiqh yang berbeda pula (Hallaq, 2009).

Interaksi antara kedua madrasah juga berkontribusi pada pengembangan usul fiqh (metodologi hukum Islam) yang lebih

komprehensif. Sintesis antara pendekatan tekstual Basrah dan pendekatan kontekstual Kufah menciptakan kerangka metodologis yang lebih kaya untuk memahami dan mengaplikasikan sumber-sumber hukum Islam. Hallaq mencatat bahwa Imam Syafi'i, dalam karyanya *al-Risalah* yang menjadi dasar usul fiqh, berhasil menggabungkan aspek-aspek terbaik dari kedua tradisi, menekankan otoritas teks hadis sambil mengakui peran penalaran dalam interpretasi (Hallaq, 2006). Sintesis metodologis ini menjadi dasar bagi perkembangan pemikiran hukum Islam yang lebih sofisticated pada periode selanjutnya, sesuai dengan konsep "sintesis selektif" dalam teori interaksi keilmuan (Zaman, 2002).

Basrah dan Kufah juga memainkan peran kunci dalam pelestarian dan penyebaran hadis ke berbagai wilayah Islam. Kedua kota menjadi pusat pembelajaran hadis yang menarik ribuan pelajar dari berbagai penjuru dunia Islam. Makdisi menjelaskan bahwa sistem *halaqah* (lingkaran belajar) yang dikembangkan di kedua kota ini menjadi model bagi institusi pendidikan Islam di seluruh dunia (Makdisi, 1981). Jaringan periwayatan yang dikembangkan di kedua kota memfasilitasi penyebaran hadis ke berbagai wilayah Islam, memastikan pelestarian ajaran Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan teori perkembangan geografis ilmu hadis yang menekankan peran pusat-pusat geografis dalam transmisi pengetahuan (Juynboll, 1996).

6. Relevansi Kontemporer

Warisan intelektual dari tradisi hadis Basrah dan Kufah terus memiliki relevansi dalam studi Islam kontemporer. Keragaman pendekatan antara kedua madrasah menawarkan model pluralisme metodologis dalam studi hadis yang relevan untuk konteks modern. Rahman menekankan bahwa dinamika antara pendekatan tekstual dan kontekstual, yang berakar pada perbedaan antara Basrah dan Kufah, terus menjadi topik penting dalam studi hadis kontemporer, terutama dalam konteks interpretasi hadis untuk masyarakat modern (Rahman, 2016). Model pluralisme ini menunjukkan bahwa keragaman metodologis telah menjadi bagian integral dari tradisi keilmuan Islam sejak periode formatifnya.

Diskusi tentang pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami hadis, yang berakar pada perbedaan antara Basrah dan Kufah, juga terus menjadi topik penting dalam studi hadis kontemporer. Kamali mencatat bahwa debat kontemporer tentang bagaimana menyeimbangkan kesetiaan pada teks dengan kebutuhan untuk interpretasi kontekstual memiliki paralel yang kuat dengan dinamika antara madrasah Basrah dan Kufah (Kamali, 2005). Studi tentang kedua tradisi ini dapat memberikan wawasan historis yang berharga untuk debat kontemporer ini, menunjukkan bahwa ketegangan kreatif antara tekstualisme dan kontekstualisme

telah menjadi bagian dari tradisi Islam sejak awal.

Model integrasi hadis dengan disiplin lain (bahasa di Basrah, fiqh di Kufah) juga menawarkan wawasan untuk pendekatan interdisipliner dalam studi Islam modern. Ramadan berpendapat bahwa keterbukaan untuk mengintegrasikan hadis dengan bidang-bidang keilmuan lain, seperti yang dipraktikkan oleh ulama Basrah dan Kufah, memberikan preseden historis untuk dialog antara hadis dan disiplin ilmu kontemporer seperti ilmu sosial, etika, dan filsafat (Ramadan, 2009). Pendekatan integratif ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang hadis dan meningkatkan relevansinya dalam konteks kontemporer.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan historiografi hadis di Basrah dan Kufah memiliki dampak yang mendalam dan berkelanjutan terhadap tradisi keilmuan Islam. Meskipun kedua kota ini mengembangkan karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam studi hadis, interaksi dan pertukaran ilmu di antara keduanya menghasilkan sintesis yang memperkaya dan memperluas cakrawala pemahaman hadis di dunia Islam.

Basrah, dengan tradisi keilmuannya yang lebih tekstual dan konservatif, memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi kritik sanad dan periwayatan yang ketat. Tokoh-tokoh seperti Anas bin Malik, al-Hasan al-Basri, dan

Shu'bah bin al-Hajjaj meletakkan dasar-dasar ilmu al-jarh wa al-ta'dil yang kemudian menjadi pilar penting dalam studi hadis. Di sisi lain, Kufah dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan terbuka terhadap penggunaan ra'y (penalaran), memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kritik matan dan integrasi hadis dengan fiqh. Tokoh-tokoh seperti Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Hanifah mengembangkan metode yang mengintegrasikan hadis dengan kerangka hukum yang lebih luas.

Perbandingan antara kedua madrasah ini mengungkapkan persamaan dalam penekanan pada isnad dan pengembangan kriteria keshahihan hadis, namun perbedaan signifikan dalam pendekatan terhadap pemahaman dan aplikasi hadis. Basrah lebih fokus pada kritik sanad dan aspek linguistik, sementara Kufah lebih menekankan kritik matan dan integrasi dengan fiqh. Perbedaan ini dipengaruhi oleh konteks geografis dan sosio-politik masing-masing kota, sesuai dengan teori perkembangan geografis ilmu hadis.

Dampak perkembangan hadis di kedua kota terlihat dalam tiga aspek utama: pengembangan ilmu hadis secara umum melalui kontribusi pada metodologi kritik dan kodifikasi; pembentukan mazhab fiqh dengan pendekatan Kufah yang memengaruhi mazhab Hanafi dan pendekatan Basrah yang memengaruhi mazhab Maliki dan Syafi'i; serta

penyebaran dan pelestarian hadis melalui jaringan periwayatan yang luas. Sintesis dari tradisi keilmuan kedua kota ini, sebagaimana tercermin dalam metodologi Imam Syafi'i, menciptakan kerangka yang lebih komprehensif untuk memahami dan mengaplikasikan hadis dalam konteks hukum dan sosial.

Studi ini menyimpulkan bahwa pemahaman mendalam tentang dinamika historiografi hadis di Basrah dan Kufah tidak hanya penting untuk apresiasi historis, tetapi juga krusial untuk pengembangan metodologi studi hadis yang lebih komprehensif dan kontekstual di era kontemporer. Warisan intelektual dari kedua madrasah ini, dengan keragaman pendekatan dan sintesis kreatifnya, terus menawarkan model yang berharga untuk menghadapi tantangan dalam memahami dan mengaplikasikan hadis di tengah kompleksitas dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, N. (1967). *Studies in Arabic literary papyri, II: Qur'anic commentary and tradition*. University of Chicago Press.
- Abbott, N. (1983). *Hadith literature—II: Collection and transmission of Hadith. In Arabic literature to the end of the Umayyad period*. Cambridge University Press.
- Abu Zahra, M. (2005). *Abu Hanifah: His life, opinions and fiqh* (A. Bewley, Trans.). Dar Al-Taqwa.

- Ahmed, A. (2002). The development of Hadith studies in the first three centuries of Islam. *Islamic Studies*, 41(1), 35-62.
- Al-Baladhuri, A. Y. (1916). *Futuh al-Buldan (The origins of the Islamic state)* (P. K. Hitti, Trans.). Columbia University Press.
- Al-Dhahabi, S. (1985). *Siyar A'lam al-Nubala'*. Mu'assasat al-Risalah.
- Al-Khatib al-Baghdadi. (1357 AH). *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Da'irat al-Ma'arif al-Nizamiyya.
- Al-Siba'i, M. (1998). *The Sunnah and its role in Islamic legislation* (F. Shafeeq, Trans.). International Islamic Publishing House.
- Atho, N., & Fahrudin, A. (2014). *Hermeneutika transendental: Dari konfigurasi filosofis menuju praksis Islamic studies*. IRCiSoD.
- Azami, M. M. (1997). *Studies in Hadith methodology and literature*. Islamic Book Trust.
- Azami, M. M. (2000). *Studies in early Hadith literature*. Islamic Book Trust.
- Azami, M. M. (2002). *Studies in early Hadith literature*. Islamic Book Trust.
- Berg, H. (2000). *The development of exegesis in early Islam: The authenticity of Muslim literature from the formative period*. Routledge.
- Berkey, J. P. (1992). *The transmission of knowledge in medieval Cairo: A social history of Islamic education*. Princeton University Press.
- Brown, J. A. C. (2007). *The canonization of al-Bukhari and Muslim: The formation and function of the Sunni Hadith canon*. Brill.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Oneworld Publications.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Dickinson, E. (2001). *The development of early Sunnite Hadith criticism: The Taqdim of Ibn Abi Hatim al-Razi*. Brill.
- Donner, F. M. (1981). *The early Islamic conquests*. Princeton University Press.
- Donner, F. M. (2010). *Muhammad and the believers: At the origins of Islam*. Harvard University Press.
- Duderija, A. (2009). Evolution in the canonical Sunni Hadith body of literature and the concept of an authentic Hadith during the formative period of Islamic thought as based on recent Western scholarship. *Arab Law Quarterly*, 23(4), 389-415.
- Guraya, M. Y. (1968). Historical background of the compilation of the Muwatta of Malik b. Anas. *Islamic Studies*, 7(4), 379-392.

- Hallaq, W. B. (1997). *A history of Islamic legal theories: An introduction to Sunni Usul al-Fiqh*. Cambridge University Press.
- Hallaq, W. B. (2005). *The origins and evolution of Islamic law*. Cambridge University Press.
- Hallaq, W. B. (2006). *Shafi'i: Architect of Islamic jurisprudence*. Oneworld Publications.
- Hallaq, W. B. (2009). *Sharī'a: Theory, practice, transformations*. Cambridge University Press.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (1326 AH). *Tahdhib al-Tahdhib*. Da'irat al-Ma'arif al-Nizamiyya.
- Juynboll, G. H. A. (1983). *Muslim tradition: Studies in chronology, provenance and authorship of early Hadith*. Cambridge University Press.
- Juynboll, G. H. A. (1996). *Studies on the origins and uses of Islamic Hadith*. Variorum.
- Kamali, M. H. (2005). *A textbook of Hadith studies: Authenticity, compilation, classification and criticism of Hadith*. Islamic Foundation.
- Kennedy, H. (2007). *The great Arab conquests: How the spread of Islam changed the world we live in*. Da Capo Press.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah* (2nd ed.). Tiara Wacana.
- Lecker, M. (1996). Biographical notes on Ibn Shihab al-Zuhri. *Journal of Semitic Studies*, 41, 21-63.
- Lecker, M. (2004). Biographical notes on Ibn Shihab al-Zuhri. *Journal of Semitic Studies*, 49(2), 367-376.
- Madelung, W. (1997). *The succession to Muhammad: A study of the early Caliphate*. Cambridge University Press.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Melchert, C. (1997). *The formation of the Sunni schools of law, 9th-10th centuries C.E*. Brill.
- Melchert, C. (2001). Traditionist-jurists and the framing of Islamic law. *Islamic Law and Society*, 8(3), 383-406.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Motzki, H. (1991). The Musannaf of Abd al-Razzaq al-San'ani as a source of authentic Ahadith of the first century A.H. *Journal of Near Eastern Studies*, 50(1), 1-21.
- Motzki, H. (2002). *The origins of Islamic jurisprudence: Meccan Fiqh before the classical schools*. Brill.
- Motzki, H. (2005). Dating Muslim traditions: A survey. *Arabica*, 52(2), 204-253.
- Motzki, H. (2005). The Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī as a source of

- authentic Aḥādīth of the first century A.H. *Journal of Near Eastern Studies*, 64(4), 285-300.
- Mourad, S. A. (2006). *Early Islam between myth and history: Al-Hasan al-Basri (d. 110H/728CE) and the formation of his legacy in classical Islamic scholarship*. Brill.
- Rahman, F. (1979). *Islam* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2016). *Islam dan modernitas: Tentang transformasi intelektual*. Pustaka.
- Ramadan, T. (2009). *Radical reform: Islamic ethics and liberation*. Oxford University Press.
- Schacht, J. (1950). *The origins of Muhammadan jurisprudence*. Clarendon Press.
- Schoeler, G. (2006). *The oral and the written in early Islam* (U. Vagelpohl, Trans.). Routledge.
- Siddiqi, M. Z. (1993). *Hadith literature: Its origin, development and special features*. Islamic Texts Society.
- Suryadilaga, M. A. (2012). *Metodologi syarah Hadis*. SUKA Press.
- Zaman, M. Q. (1997). *Religion and politics under the early Abbasids: The emergence of the proto-Sunni elite*. Brill.
- Zaman, M. Q. (2002). *The ulama in contemporary Islam: Custodians of change*. Princeton University Press.
- Zuhri, M. (2011). *Hadis Nabi: Telaah historis dan metodologis*. Tiara Wacana.